

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Olahraga pada umumnya merupakan kebutuhan dasar setiap manusia didalam kehidupan agar kondisi kesehatan dan fisiknya terjaga dengan sangat baik. Olahraga yakni bentuk aktivitas fisik yang terstruktur dan terencana yang melibatkan seluruh gerakan tubuh berulang-ulang. Bagi setiap orang memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam menekuni olahraga, ada yang bertujuan meningkatkan kebugran jasmani, kemudian ada yang ditujukan untuk rekreasi atau hiburan, adapun yang memiliki tujuan untuk meraih prestasi dengan mengikuti proses dalam pembinaan suatu olahraga. Ada tiga faktor yang berdampak pada olahraga, yaitu faktor lingkungan, faktor individu dan faktor sosial. Tiga pilar dalam tatanan sistem keolahragaan nasional yang dikembangkan melalui pengembangan, yaitu Olahraga Pendidikan, Olahraga Rekreasi dan Olahraga Prestasi.

Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) berdasarkan Undang-Undang Republik Nomor 11 Tahun 2022 Bab 1 Pasal (1), yakni pengertian olahraga adalah segala kegiatan yang melibatkan pikiran, raga, dan jiwa secara terintegrasi dan sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, sosial, dan budaya. Hakekat olahraga merupakan kegiatan fisik yang mengandung sifat permainan dan yang didalamnya terdapat makna perjuangan melawan diri sendiri atau melawan orang lain dan menaklukkan diri sendiri ataupun menaklukkan orang lain(Laksana et al., 2020). Industri olahraga adalah kegiatan ekonomi bidang olahraga dalam bentuk produk barang atau jasa yang memberi nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi dan berdampak pada perekonomian masyarakat dan olahraga(Ramadhani & Ubaidillah, 2024). Prestasi merupakan salah satu tujuan berolahraga yang utama disamping olahraga bertujuan untuk kesehatan, kebugaran jasmani, pendidikan, dan rekreasi, Untuk menjadi seorang atlet yang berprestasi ada dua faktor utama yang mempengaruhi yaitu faktor keturunan dan juga faktor lingkungan, Faktor keturunan(Ariani &

Kardiawan, 2020). Peningkatan prestasi olahraga perlu dilaksanakan suatu pembinaan olahraga sedini mungkin dengan cara pemanduan bakat dan pencarian, pembibitan, pendidikan dan pelatihan olahraga prestasi yang berdasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi secara lebih efisien dan efektif guna meningkatkan kualitas organisasi olahraga (Yusnadi, 2017).

Proses pembinaan olahraga yang diikuti oleh atlet harus menjalani tahapan yang disebut latihan. Perkembangan prestasi olahraga tidak bisa terlepas dari perkembangan Ilmu Kepelatihan Olahraga. Perkembangan Ilmu Kepelatihan Olahraga ini sangat pesat. Perkembangan ini harus diikuti oleh pelatih olahraga. Pelatih olahraga merupakan komponen pokok dalam peningkatan prestasi olahraga, (Hidayat, S. 2014)

Proses pembinaan yang salah satunya harus terencana dan sistematis mengharuskan para pelatih menyusun program latihan sesuai kebutuhan atlet menuju pertandingan atau perlombaan dan mengimplementasikan kepada atlet di lapangan. Pelatih dalam mengimplementasikan program latihan wajib memanfaatkan beberapa disiplin ilmu penunjang dalam latihan seperti anatomi, fisiologi, biomekanika, statistika, tes dan pengukuran, *sport medicine*, psikologi, motor learning, pedagogi, nutrisi, sejarah olahraga, dan sosiologi. Sehingga pelatih harus mampu memilih metode latihan yang tepat berdasarkan analisis kebutuhan (biomotorik) dari cabang olahraga yang ditekuni atletnya. Seluruh cabang olahraga, termasuk olahraga adaptif, memiliki kebutuhan mendasar terhadap aspek fisik agar mampu menopang performa teknik, taktik maupun mental atlet. Berbagai metode latihan yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan fisik atlet yang khusus mengarah kepada daya tahan kardiovaskuler, kekuatan, kecepatan, kelentukan dan koordinasinya.

Pembinaan prestasi adalah kegiatan yang terarah dan terstruktur dengan baik untuk mengasah kemampuan atau keterampilan setiap individu dalam berolahraga. Pembinaan prestasi akan lebih baik jika dapat dilakukan sejak usia dini. Setiap atlet diharuskan paham tentang apa saja yang menjadi sasaran dan tujuan dalam berlatih agar dapat menyempurnakan latihannya. Dalam sebuah pelatihan, peran pelatih dan atlet diharapkan memiliki keselarasan dalam

menjalankan peran masing-masing (Fahmi et al., 2022).

Saat ini kadang masih dijumpai pelatih yang melatih hanya berdasarkan pengalaman pada waktu menjadi atlet saja, hal tersebut harus mulai ditinggalkan. Pelatih harus mempunyai pengalaman yang didukung dengan teori yang berkembang dewasa ini.

Senam merupakan bentuk latihan yang dengan melibatkan gerakan-gerakan yang terencana dan tersusun untuk mencapai tujuan gerakan tertentu (Sutrisno & Khafadi, 2010). Senam Artistik tergabung dalam *Federation Internationale de Gymnastique (FIG)* yang termasuk dalam senam artistik. Senam artistik merupakan salah satu cabang olahraga di dunia, senam artistik melakukan gerakan pada lantai maupun matras. Senam sendiri terbagi atas senam artistik, senam aerobik, senam lantai, dan senam irama yang masing-masing terdapat aturan yang baku. Secara umum, menurut Mulhim, 2014 senam merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kesegaran jasmani. Dalam olahraga senam, ada enam komponen utama fisik yang harus dimiliki oleh pesenam, yaitu diantaranya adalah kecepatan daya, kekuatan isometrik dan ledakan, daya tahan kekuatan, dan fleksibilitas dinamis dan statis (Mkaouer et al., 2018).

Pada jaman kolonialisme Belanda, senam mulai masuk di Indonesia tahun 1912. Lahirnya senam artistik di Indonesia yakni pada tahun 1963 saat diadakannya pesta olahraga Ganefo I di Jakarta, dimana senam artistik merupakan salah satu cabang olahraga yang diperlombakan, oleh sebab itu dibentuk organisasi yang bertujuan menyiapkan para atlet senam. Organisasi senam dibentuk pada tanggal 14 Juli 1963 dengan nama PERSANI (Persatuan Senam Indonesia), inisiatif dari tokoh-tokoh olahraga se-Indonesia yang mempunyai keahlian pada cabang olahraga senam. Tokoh-tokoh tersebut berasal dari daerah: Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara. Persani ada di beberapa daerah di Indonesia termasuk salah satunya di Bali.

Persatuan Senam Indonesia (PERSANI) di Bali mulai pada saat atlet PON Bali pada tahun 1989 yang pada saat itu diketuai oleh Bapak Dokter Bagiada dan didampingi oleh rekan-rekan sebaya dari Bapak Dokter Bagiada yakni Dokter Nala dan Dokter Wimpi Pangkahila yang merupakan staff dokter Unud (hasil dari

wawancara).

Di Bali hanya ada tiga Kabupaten yang memiliki Persatuan Senam Indonesia (PERSANI) yang masih aktif hingga kini, yaitu ada Persani Kabupaten Badung, Kabupaten Buleleng dan Persani Kota Denpasar.



Gambar 1.1 Wawancara Terkait Sejarah Persani Bali
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Salah satu unsur terpenting dalam cabang olahraga senam artistik adalah pelatih, sebagai pelatih wajib memiliki sertifikasi dan kompetensi yang sudah diakui oleh masing-masing induk organisasi cabang olahraga yang ditekuni dan mempunyai keahlian atau potensi menguasai gerakan yang ada didalam senam artistik.

Kompetensi menurut masyarakat pada umumnya adalah *competens* yang artinya adalah kemampuan atau kapabilitas, maka dari itu banyak masyarakat yang mengartikan dan menggunakan kata kompetensi sama dengan arti kata mampu.

Menurut Boyatziz (1982) kompetensi yaitu kapasitas yang ada pada seorang yang membuat orang tersebut dapat memenuhi persyaratan pekerjaan dalam suatu organisasi sehingga organisasi tersebut dapat mencapai hasil yang diharapkan. Webster dan Hilson (2002) menyebutkan elemen inti kompetensi yaitu : 1. Karakteristik pribadi, 2. Pengalaman, 3. Sikap, 4. Pengetahuan, 5.

Keterampilan.

Kompetensi yang dimiliki oleh pelatih akan menunjang tugas dalam melatih yang di bebaskan kepadanya, karena hasil akhir dari pelatihan yang diberikan adalah terciptanya atlet yang berprestasi. Dapat dilihat bahwa kompetensi seorang pelatih dapat menentukan prestasi atlet yang dilatihnya, seorang pelatih yang bagus adalah pelatih yang memiliki keterampilan dasar dan kualitas tertentu.

Seorang pelatih harus memiliki kemampuan atau potensi. Kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pelatih adalah kemampuan konseptual, pengetahuan tentang psikologi, kemampuan teknis, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan moral. Pelatih yang baik juga harus mampu menanamkan rasa percaya diri kepada atlet dan mampu menginspirasi atlet untuk menjadi yang terbaik dan bekerja keras selama proses latihan dan perlombaan.

Pelatih bagi atlet senam artistik, mempunyai tugas sebagai pemimpin, perencana, pembimbing, pengontrol program latihan, dan yang terakhir yaitu bisa sebagai teman.

Selain latihan yang dipimpin oleh pelatih dengan cara kepemimpinan yang baik, pola komunikasi yang ada dalam hubungan pelatih dengan atletnya juga menjadi hal yang sangat perlu dipertimbangkan guna menyukkseskan pencapaian pada cabang olahraga senam artistik. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan pelatih dalam berkomunikasi dengan atletnya. Bahwa komunikasi adalah proses mengirimkan dan menerima informasi dua arah yang bersifat verbal maupun non-verbal dan di dalam konteks olahraga, hal ini melibatkan dua belah pihak yaitu pelatih dan atlet. Nada suara, raut wajah, ekspresi wajah, gerakan tubuh, sentuhan, di samping aspek verbal merupakan hal-hal yang amat penting untuk diperhatikan(Darmawan, 2013).

Sedangkan dari sisi atlet mempunyai tugas dan kewajiban untuk melakukan latihan sesuai program latihan yang sudah dibuat dan ditentukan oleh pelatih. Oleh karena itu sangat dibutuhkan pelatih yang berkompeten dibidang olahraga khususnya senam artistik. Karena sebagai sumber daya manusia dalam

dunia olahraga, pelatih merupakan tangan terdepan untuk membantu dan mengantarkan atlet untuk meraih prestasi tertinggi. Pelatih senam artistik memiliki posisi strategis dalam menciptakan atlet yang hebat, atas dasar itulah sangat penting kompetensi pelatih senam artistik harus terus ditingkatkan dalam segala dimensi, agar pelatih menjadi pelatih senam artistik yang kompeten dan sebagai pelatih untuk terus memajukan diri, meningkatkan pengetahuan serta keterampilannya sehingga menjadi pelatih olahraga yang kompeten dalam menjawab berbagai tantangan pembangunan prestasi olahraga senam artistik di kancah Nasional maupun di Internasional.

Terlepas dari pelatih, peranan orang tua dalam mendukung kegiatan latihan, salah satu faktor terpenting adalah orang tua, karena orang tua mempunyai andil yang besar bagi masa depan atlet tersebut. Keberadaan dan juga dukungan bantuan dari orang tua sangat penting dalam mendukung atlet tersebut pada saat latihan dan bertanding.

Lingkungan yang kondusif merupakan kewajiban para orang tua sehingga dapat memancing keluar potensi atlet, rasa percaya diri, dan kecerdasan, tidak lupa juga untuk memahami tahap perkembangan atlet serta kebutuhan pengembangan potensi kecerdasan dari setiap atlet tersebut.

Seorang individu dapat memiliki tujuh kecerdasan yang berbeda Seorang individu tidak hanya memiliki satu jenis kecerdasan, akan dapat memiliki beberapa kecerdasan dalam dirinya. Kecerdasan tidak hanya tentang pelajaran di kelas, seperti yang diketahui orang-orang saat ini. Beberapa kecerdasan dapat dikembangkan secara bersamaan. Kecerdasan ganda dibutuhkan setiap saat mulai dari persiapan hingga kinerja puncak(S. Danardani & Postgraduate, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai Kompetensi Pelatih Senam Artistik di Bali kemudian mengetahui hambatan-hambatan yang ditemukan dalam praktek dilapangan. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan kontribusi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kompetensi seorang pelatih olahraga khususnya dalam hal ini mendeskripsikan kompetensi Pelatih Senam Artistik di Bali.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa masalah, yaitu :

- 1.2.1 Mengidentifikasi kompetensi pelatih senam artistik dalam meningkatkan kualitas pembinaan atlet senam artistik di Bali.
- 1.2.2 Tidak semua pelatih senam artistik di Bali memiliki sertifikasi pelatih sesuai keahliannya.
- 1.2.3 Mengidentifikasi kendala yang dihadapi pelatih dalam pengembangan karir dan kemampuan atlet senam artistik di Bali.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini dibatasi dengan analisa kompetensi pelatih senam artistik di Bali, yaitu hanya pada Persani Kabupaten Badung, Kabupaten Buleleng dan Persani Kota Denpasar.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1.4.1 Bagaimanakah kompetensi pelatih senam artistik di Bali?
- 1.4.2 Apakah faktor – faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kompetensi pelatih senam artistik di Bali?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini mengetahui:

- 1.5.1 Kompetensi pelatih senam artistik di Bali.
- 1.5.2 Faktor – faktor yang mempengaruhi kompetensi pelatih senam artistik di Bali.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kualitas pelatih senam artistik di Bali, yang akan berguna bagi institusi olahraga dan pemerintah dalam meningkatkan program pelatihan serta mengidentifikasi kebutuhan peningkatan kompetensi pelatih.

1.6.2 Secara Praktis

a) Bagi Pelatih

Sebagai kajian dan saran bagi para pelatih senam artistik di Bali untuk meningkatkan kompetensi pelatih senam artistik di Bali.

b) Bagi Atlet

Sebagai sumber pengetahuan kompetensi dan sebagai bahan masukan sesuai dengan metode yang diberikan.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi para peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih berkualitas.

